Psychospiritual: Journal of Trends in Islamic Psychological Research
Vol. 5, No. 1 (2026), 37-48
e-ISSN: 2986-7657 | DOI: 10.35719/psychospiritual.v5i1.287

Representasi Psikologis Toleransi Beragama Dalam Kehidupan Komunitas Hindu-Muslim Di Senduro Lumajang

Robi'atur Rohmah[1], Naurah Alyani[2]
[1] Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq, Jember, Indonesia
[2] Universitas Islam Negeri Imam Bonjol, Padang, Indonesia

*E-mail: rohmahrochmah30@gmail.com

Keywords

Psychological representation; Interfaith tolerance; Hindu-Muslim community; Social harmony; Senduro Lumajang.

Abstract

This study investigates the psychological representations of interreligious tolerance within the Hindu-Muslim community in Senduro District, Lumajang Regency, Indonesia. The region was selected due to its unique harmony amidst religious diversity and demographic disparity. A descriptive qualitative approach with a phenomenological method was employed to uncover the subjective meanings of tolerance from both individual and communal experiences. Data were collected through naturalistic observation, semi-structured in-depth interviews, and documentation. Findings reveal that Silo Gending Site functions as a symbolic space respected by both religious groups. Daily interactions, such as: community service, interfaith celebrations, and interreligious marriages reflect emotional bonds and prosocial behaviors. Tolerance is understood through expressions like "harmony," "considering each other's feelings," and "not disturbing one another." Key driving factors include the culture of mutual cooperation and a long-standing history of peaceful coexistence, while external influences such as negative media narratives pose challenges. The study concludes that religious tolerance encompasses cognitive, affective, and conative dimensions rooted in daily social practices. This research contributes to the advancement of cross-cultural social psychology and offers a grounded model of interfaith harmony in multicultural societies.

Kata Kunci

Representasi psikologis; Toleransi antarumat beragama; Komunitas Hindu-Muslim; Harmoni sosial; Senduro Lumajang.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi representasi psikologis toleransi antarumat beragama dalam komunitas Hindu-Muslim di Kecamatan Senduro, Kabupaten Lumajang. Wilayah ini dipilih karena mencerminkan keberagaman yang harmonis tanpa konflik terbuka, meskipun terdapat kesenjangan jumlah pemeluk agama. Pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode fenomenologis digunakan untuk menggali makna subjektif toleransi dari pengalaman individu dan kolektif. Data dikumpulkan melalui observasi naturalistik, wawancara mendalam semi-terstruktur, dan dokumentasi. Hasil penelitian

Psychospiritual: Journal of Trends in Islamic Psychological Research
e-ISSN 2986-7657

menunjukkan bahwa Situs Silo Gending berfungsi sebagai simbol toleransi yang dihormati lintas agama. Interaksi sosial seperti kerja bakti, perayaan lintas agama, dan pernikahan beda agama mencerminkan keterikatan emosional dan tindakan prososial. Makna toleransi muncul dalam bentuk "rukun", "saling jaga perasaan", dan sikap tidak saling mengganggu. Faktor pendorong utama adalah budaya gotong royong dan sejarah hidup berdampingan, sedangkan hambatan berasal dari pengaruh eksternal seperti media sosial. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa toleransi tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga mencakup dimensi afektif dan konatif, serta berakar kuat dalam interaksi keseharian. Studi ini memberi kontribusi pada penguatan teori psikologi sosial lintas budaya dan narasi kerukunan masyarakat multikultural.

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang sarat akan keragaman etnis, bahasa, dan agama. Kompleksitas ini menuntut adanya pemahaman mendalam mengenai dinamika relasi sosial lintas agama, khususnya dalam menjaga harmoni sosial. Salah satu wilayah yang mencerminkan realitas plural tersebut adalah Kecamatan Senduro, Kabupaten Lumajang, yang dihuni mayoritas umat Islam dan komunitas Hindu yang cukup signifikan secara kultural. Studi BPS (2016) menunjukkan perbedaan proporsi demografis antara keduanya, namun tidak serta merta melahirkan konflik sosial. Justru, fenomena koeksistensi yang damai muncul sebagai potret unik toleransi yang layak ditelaah secara psikologis.

Penelitian mengenai toleransi antarumat beragama telah banyak dilakukan. Sebagai contoh, penelitian oleh Bilewicz et al. (2017) menyoroti representasi sosial dalam interaksi antar kelompok keagamaan dan menyarankan pentingnya dimensi afektif dan kognitif dalam mendorong perdamaian. Namun, kebanyakan kajian masih berfokus pada konflik dan rekonsiliasi pasca-konflik, bukan pada situasi komunitas yang telah mampu memelihara harmoni secara berkelanjutan. Inilah gap yang mencoba dijawab oleh peneliti pada studi ini: bagaimana representasi psikologis toleransi terbentuk dan diwujudkan dalam komunitas yang relatif stabil secara sosial?

Penelitian ini bersifat orisinal karena menggabungkan pendekatan fenomenologis dalam menjelajahi makna subjektif toleransi di tingkat komunitas akar rumput. Dengan menyoroti konteks Senduro, studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi bentuk-bentuk representasi psikologis toleransi dalam dimensi kognitif, afektif, dan konatif, serta faktor-faktor yang mendorong dan menghambatnya. Tujuan akhirnya adalah untuk memperkaya teori psikologi sosial lintas budaya dan memberikan

kontribusi nyata bagi penguatan kohesi sosial dalam masyarakat multikultur.

Kajian terbaru menyoroti bahwa toleransi lintas agama di Indonesia tidak hanya berbasis norma sosial, tetapi juga berakar pada identitas budaya dan nilai spiritual masyarakat lokal (Huda & Kartanegara, 2019; Verkuyten & Yogeeswaran, 2017). Penelitian di Asia Tenggara menunjukkan bahwa harmoni antarumat beragama sering terwujud melalui praktik keseharian, bukan sekadar kesepakatan formal (Huda, Jasmi, & Hehsan, 2017). Dimensi kognitif, afektif, dan konatif dalam toleransi berperan simultan: pemahaman atas perbedaan, perasaan positif terhadap kelompok lain, serta tindakan prososial nyata (Saroglou & Cohen, 2013; Park, 2010). Pendekatan ini relevan untuk memahami komunitas Hindu-Muslim di Senduro yang mengandalkan tradisi gotong royong dan simbol-simbol lokal dalam menjaga kerukunan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologis untuk mengeksplorasi makna subjektif toleransi antarumat beragama dalam kehidupan masyarakat lintas iman. Metode fenomenologis dipilih karena dinilai mampu mengungkap pengalaman batin, kesadaran subjektif, serta makna simbolik yang tidak selalu tampak dalam praktik sosial sehari-hari (Esterberg, 2002). Fokus utama penelitian ini adalah memahami bagaimana individu dan kelompok dalam komunitas lintas agama memaknai, mengalami, dan mengekspresikan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sosial mereka.

Dalam proses analisis fenomenologis, peneliti menerapkan prinsip epoché atau reduksi fenomenologis dengan menangguhkan sementara asumsi pribadi, penilaian subjektif, dan prasangka terkait relasi antaragama agar pengalaman partisipan dapat dipahami secara lebih otentik. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memusatkan perhatian pada lived experience partisipan mengenai bagaimana toleransi dimaknai, dirasakan, dan dijalankan dalam kehidupan sehari-hari.

Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi tema-tema esensial dari pengalaman partisipan melalui proses pembacaan berulang terhadap transkrip wawancara, pengkodean tematik, serta interpretasi makna psikologis dari narasi pengalaman hidup mereka. Fokus penelitian tidak hanya diarahkan pada praktik sosial toleransi, tetapi juga pada pengalaman subjektif yang membentuk kesadaran, emosi, dan tindakan toleran dalam konteks kehidupan lintas agama.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kandangan, Kecamatan Senduro, Kabupaten Lumajang, yang merupakan kawasan dengan interaksi sosial intens antara umat Hindu dan Muslim. Peneliti secara khusus mengkaji

Psychospiritual: Journal of Trends in Islamic Psychological Research
e-ISSN 2986-7657

dinamika sosial di sekitar Situs Silo Gending dan Pura Mandhara Giri Semeru Agung sebagai ruang sosial yang merepresentasikan relasi lintas agama dalam kehidupan masyarakat setempat.

Partisipan penelitian dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan mereka dalam interaksi sosial lintas agama. Penelitian ini melibatkan tokoh agama Islam dan Hindu, tokoh perempuan lintas agama, serta masyarakat umum yang aktif dalam kegiatan sosial maupun ritual keagamaan lintas iman. Keseluruhan partisipan berjumlah 5 orang yang dipandang mampu memberikan informasi mendalam terkait pengalaman hidup dan pemaknaan toleransi antarumat beragama.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi naturalistik terhadap interaksi sosial lintas agama, wawancara mendalam semi-terstruktur untuk menggali pengalaman personal dan makna simbolik, serta dokumentasi kegiatan sosial dan ritual yang mencerminkan praktik toleransi dalam kehidupan masyarakat.

Instrumen penelitian berupa panduan observasi dan wawancara dikembangkan dengan merujuk pada indikator representasi psikologis yang meliputi dimensi kognitif (pandangan dan pemahaman), afektif (perasaan dan sikap), serta konatif (tindakan dan perilaku). Selain itu, instrumen juga diarahkan untuk menggali simbol-simbol sosial dan narasi pengalaman hidup yang merepresentasikan toleransi antarumat beragama.

Analisis data dilakukan secara tematik-fenomenologis dengan mengadaptasi langkah-langkah analisis Miles dan Huberman (1994), yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis dilakukan secara reflektif dengan tetap mempertahankan fokus pada pengalaman subjektif partisipan dan makna psikologis yang muncul dari pengalaman hidup mereka.

Untuk menjaga kredibilitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga melakukan pemeriksaan ulang terhadap hasil interpretasi data guna memastikan kesesuaian antara pengalaman partisipan dan hasil analisis penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menemukan empat tema utama yang merepresentasikan bentuk toleransi antarumat beragama dalam kehidupan komunitas Hindu-Muslim di Kecamatan Senduro. Keempat tema ini menggambarkan praktik sosial dan simbolik yang mengakar dalam keseharian masyarakat.

1. Makna Subjektif Toleransi

Toleransi dalam kehidupan masyarakat Senduro tidak dimaknai sekadar sebagai kewajiban sosial atau norma formal dalam kehidupan beragama, melainkan sebagai pengalaman hidup yang tumbuh melalui interaksi sehari-hari. Kedekatan sosial yang berlangsung secara terus-menerus membentuk rasa saling menghargai dan keterikatan emosional antarmasyarakat lintas agama.

Salah satu informan Hindu (R1) mengungkapkan: "Sejak kecil saya sudah biasa hidup berdampingan dengan warga Muslim. Jadi rasanya bukan seperti hidup dengan orang berbeda agama, tapi seperti keluarga sendiri."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa toleransi dimaknai sebagai pengalaman kedekatan emosional yang terbentuk sejak masa kanak-kanak melalui kehidupan bersama dalam ruang sosial yang sama. Toleransi, dalam konteks ini, tidak hadir karena kewajiban moral semata, tetapi berkembang secara alami melalui pengalaman hidup bersama yang diwariskan lintas generasi.

Pengalaman tersebut membentuk kesadaran kolektif bahwa perbedaan agama bukanlah penghalang dalam membangun hubungan sosial yang harmonis. Dengan demikian, toleransi tidak hanya menjadi sikap sosial, tetapi telah menjadi bagian dari identitas komunitas masyarakat Senduro.

2. Interaksi Sosial Lintas Agama

Toleransi di Senduro tumbuh melalui praktik-praktik sosial yang berlangsung secara alami dalam kehidupan sehari-hari, seperti kerja bakti, gotong royong, saling mengunjungi saat hari besar keagamaan, hingga keterlibatan masyarakat dalam kegiatan sosial lintas agama. Interaksi tersebut memperlihatkan adanya hubungan sosial yang inklusif dan saling mendukung antarkelompok agama.

Salah satu partisipan (R4) menyatakan: "Kalau ada tetangga punya acara, ya semua datang membantu mbak."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa hubungan antarumat beragama tidak berhenti pada tahap koeksistensi sosial semata, tetapi telah berkembang menjadi bentuk solidaritas sosial yang nyata. Keterlibatan masyarakat dalam aktivitas bersama menciptakan rasa kebersamaan, kepercayaan, dan saling memiliki dalam kehidupan komunitas.

Selain itu, beberapa partisipan juga menyebut bahwa praktik sosial lintas agama telah menjadi bagian dari kebiasaan masyarakat yang terus dipertahankan. Interaksi yang berlangsung secara intens dan berulang menjadikan hubungan sosial antarkelompok agama terasa lebih dekat dan akrab dalam kehidupan sehari-hari.

3. Simbol Toleransi: Situs Silo Gending

Situs Silo Gending tidak hanya dipahami sebagai tempat ritual keagamaan, tetapi juga dimaknai sebagai ruang sosial bersama yang

Psychospiritual: Journal of Trends in Islamic Psychological Research
e-ISSN 2986-7657

merepresentasikan hubungan harmonis antara umat Hindu dan Muslim di Senduro. Kehadiran situs tersebut menjadi simbol yang mempertemukan masyarakat lintas agama dalam ruang yang dihormati bersama.

Dalam praktik sosialnya, masyarakat tidak memberikan pelabelan eksklusif terhadap situs tersebut. Umat Muslim tetap terlibat membantu ketika terdapat kegiatan keagamaan Hindu, begitu pula sebaliknya. Kondisi ini menunjukkan bahwa Situs Silo Gending memiliki makna simbolik yang melampaui batas identitas agama formal.

Salah satu partisipan (R3) menyampaikan: "Di sini kalau ada kegiatan di Silo Gending, biasanya warga ikut membantu bersama-sama. Sudah biasa seperti itu dari dulu."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Situs Silo Gending tidak hanya berfungsi sebagai simbol budaya dan spiritual, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial yang memperkuat kedekatan emosional dan rasa saling memahami antarumat beragama.

4. Faktor Pendorong dan Hambatan

Faktor pendorong utama terbentuknya toleransi antarumat beragama di Senduro adalah budaya gotong royong yang telah mengakar kuat serta sejarah panjang hidup berdampingan yang diwariskan lintas generasi. Budaya tersebut membentuk norma sosial yang mengutamakan harmoni, kebersamaan, dan penghormatan terhadap perbedaan, sehingga sikap eksklusif maupun konflik dipandang tidak sesuai dengan nilai lokal masyarakat.

Meskipun hubungan antarumat beragama berlangsung harmonis, beberapa partisipan mengakui adanya batas-batas tertentu dalam praktik keagamaan yang tetap dijaga sebagai bentuk penghormatan terhadap keyakinan masing-masing. R2 mengungkapkan: "Kalau urusan ibadah ya tetap ada batasnya, Mbak. Tapi itu bukan karena tidak akrab, melainkan supaya kita sama-sama saling menghormati."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa toleransi tidak dimaknai sebagai penghapusan identitas keagamaan, melainkan sebagai kemampuan untuk hidup berdampingan sambil tetap menjaga batas-batas keyakinan masing-masing. Dalam konteks ini, penghormatan terhadap perbedaan justru menjadi bagian penting dalam menjaga harmoni sosial.

Namun demikian, toleransi di Senduro tidak sepenuhnya terbebas dari tantangan. Hambatan terutama muncul dari pengaruh eksternal, seperti berita provokatif di media sosial, narasi intoleran dari luar komunitas, maupun stigma terhadap pernikahan beda agama. Meski demikian, masyarakat menunjukkan kemampuan untuk mempertahankan kohesi sosial dan menjaga hubungan antaragama tetap harmonis di tengah tekanan identitas dan wacana eksternal.

Tabel 1. Temuan Tematik Representasi Psikologis Toleransi Beragama

Tema	Subtema	Kutipan Partisipan	Interpretasi Psikologis
Makna subjektif toleransi	Kedekatan emosional lintas agama	"...seperti keluarga sendiri." (R1)	Toleransi dimaknai sebagai pengalaman emosional dan rasa memiliki
Interaksi sosial lintas agama	Gotong royong dan solidaritas	"...semua datang membantu..." (R4)	Interaksi sosial membentuk kohesi dan kepercayaan antarkelompok
Simbol toleransi	Situs Silo Gending sebagai ruang bersama	"...warga ikut membantu bersama-sama..." (R3)	Simbol sosial memperkuat identitas komunitas lintas agama
Faktor pendorong	Budaya gotong royong	"...supaya kita sama-sama saling menghormati."	Norma lokal membentuk perilaku toleran
Faktor hambatan	Pengaruh narasi intoleran eksternal	-	Toleransi menghadapi tantangan dari wacana luar komunitas

Sumber: Data Lapangan, 2025 (in depth interview & Observation)

Representasi Psikologis Toleransi

Representasi psikologis toleransi dalam kehidupan masyarakat Senduro terbentuk melalui pengalaman hidup bersama yang berlangsung secara terus-menerus dalam interaksi sosial sehari-hari. Toleransi tidak hanya dipahami sebagai norma sosial atau ajaran moral, tetapi juga sebagai pengalaman psikologis yang memengaruhi cara masyarakat memandang, merasakan, dan bertindak terhadap kelompok agama lain. Temuan penelitian menunjukkan bahwa representasi tersebut mencakup dimensi kognitif, afektif, dan konatif yang saling berkaitan dalam membentuk relasi sosial lintas agama.

Pada dimensi kognitif, masyarakat memiliki keyakinan bahwa hidup berdampingan dalam keberagaman merupakan sesuatu yang wajar dan

Psychospiritual: Journal of Trends in Islamic Psychological Research
e-ISSN 2986-7657

perlu dijaga. Pandangan tersebut terbentuk melalui pengalaman sosial yang diwariskan lintas generasi, sehingga perbedaan agama tidak dipersepsikan sebagai ancaman sosial. Pengalaman hidup bersama membentuk cara pandang yang lebih inklusif terhadap identitas kelompok lain. Temuan ini sejalan dengan pandangan Moscovici (1984) yang menyatakan bahwa representasi sosial terbentuk melalui pengalaman kolektif dan interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus.

Pada dimensi afektif, toleransi tercermin melalui munculnya rasa empati, penghormatan, dan kedekatan emosional antarumat beragama. Hubungan sosial yang terjalin sejak lama membuat masyarakat tidak hanya mengenal kelompok lain secara sosial, tetapi juga membangun keterikatan emosional dalam kehidupan komunitas. Hal ini tampak dari pengalaman partisipan yang memaknai hubungan lintas agama seperti hubungan kekeluargaan. Dalam perspektif psikologi sosial, pengalaman interaksi positif antarkelompok dapat mengurangi prasangka dan membentuk representasi emosional yang positif terhadap kelompok lain (Bilewicz et al., 2017).

Sementara itu, pada dimensi konatif, representasi toleransi diwujudkan dalam tindakan sosial nyata, seperti kerja bakti bersama, saling membantu dalam kegiatan sosial, menjaga ketertiban ketika kelompok lain melaksanakan ibadah, serta keterlibatan dalam aktivitas komunitas lintas agama. Tindakan-tindakan tersebut menunjukkan bahwa toleransi tidak berhenti pada tingkat pemikiran dan perasaan, tetapi diwujudkan dalam perilaku sosial sehari-hari. Temuan ini memperlihatkan bahwa pengalaman sosial yang berulang mampu membentuk tindakan kolektif yang mendukung terciptanya kohesi sosial masyarakat.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa toleransi dalam masyarakat Senduro berkembang sebagai pengalaman psikologis yang hidup dan terus dipraktikkan dalam relasi sosial masyarakat. Dengan demikian, toleransi tidak hanya berfungsi sebagai prinsip normatif, tetapi juga menjadi bagian dari identitas sosial komunitas.

Interfaith Social Capital

Interaksi sosial yang berlangsung secara intens dalam kehidupan masyarakat Senduro menunjukkan terbentuknya *interfaith social capital* atau modal sosial lintas agama. Modal sosial tersebut berkembang melalui praktik sosial sehari-hari seperti gotong royong, kerja bakti, kunjungan saat hari besar keagamaan, serta keterlibatan masyarakat dalam kegiatan komunitas tanpa memandang identitas agama.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Putnam (2000) mengenai *bridging social capital*, yaitu hubungan sosial yang menghubungkan kelompok-kelompok berbeda dan menghasilkan rasa percaya, solidaritas,

serta kohesi sosial dalam masyarakat majemuk. Dalam konteks masyarakat Senduro, hubungan lintas agama tidak hanya bersifat formal, tetapi telah berkembang menjadi bentuk kebersamaan sosial yang bersifat resiprokal dan inklusif.

Keterlibatan masyarakat dalam aktivitas sosial bersama juga memperkuat hubungan interpersonal dan mengurangi jarak psikologis antarkelompok agama. Interaksi yang berlangsung secara alami dan berulang menciptakan ruang sosial yang memungkinkan masyarakat membangun rasa aman dan saling percaya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif *intergroup contact theory*, interaksi positif yang berlangsung secara intens dapat mengurangi prasangka dan memperkuat hubungan sosial antaridentitas kelompok yang berbeda (Bilewicz et al., 2017).

Dengan demikian, praktik toleransi di Senduro tidak hanya berfungsi menjaga stabilitas sosial, tetapi juga memperkuat kohesi sosial komunitas secara keseluruhan.

Representasi Sosial dalam Simbol Toleransi

Keberadaan Situs Silo Gending dalam kehidupan masyarakat Senduro menunjukkan bahwa simbol sosial memiliki peran penting dalam membentuk representasi toleransi antarumat beragama. Situs tersebut tidak hanya dipahami sebagai tempat ritual keagamaan, tetapi juga dimaknai sebagai ruang sosial bersama yang merepresentasikan hubungan harmonis antara umat Hindu dan Muslim.

Dalam perspektif representasi sosial, kondisi tersebut dapat dipahami sebagai proses ketika nilai-nilai abstrak seperti kerukunan, penghormatan, dan kebersamaan diwujudkan dalam bentuk simbol sosial yang dapat dialami bersama oleh masyarakat (Moscovici, 1984). Situs Silo Gending menjadi simbol konkret yang mempertemukan masyarakat lintas agama dalam ruang sosial yang dihormati bersama.

Simbol sosial tersebut berfungsi memperkuat identitas kolektif masyarakat sekaligus menciptakan ruang interaksi yang lebih lentur terhadap perbedaan identitas keagamaan. Kehadiran simbol bersama memungkinkan masyarakat membangun pengalaman sosial yang melampaui batas formal agama, sehingga hubungan lintas agama berkembang dalam suasana yang lebih inklusif dan harmonis.

Selain itu, simbol toleransi yang hidup dalam masyarakat juga berfungsi sebagai benteng sosial terhadap narasi intoleran dari luar komunitas. Pengalaman hidup bersama yang terus dipelihara melalui simbol dan praktik sosial sehari-hari membentuk kesadaran kolektif yang lebih kuat dalam menjaga harmoni sosial masyarakat Senduro.

Kontribusi Teoritis dan Praktis

Secara teoritis, penelitian ini menegaskan pentingnya melihat toleransi dari perspektif psikologis yang holistik. Toleransi tidak hanya sekadar sikap diam terhadap perbedaan, tetapi merupakan proses internalisasi nilai, pengalaman emosional, dan perilaku sosial yang konsisten. Representasi psikologis yang ditemukan dalam studi ini mendukung pembacaan ulang atas teori representasi sosial dan dapat memperkaya literatur psikologi lintas budaya di Indonesia.

Secara praktis, temuan ini dapat menjadi model lokal (local wisdom) dalam upaya merawat kerukunan di wilayah multikultural lain di Indonesia. Senduro menunjukkan bahwa harmoni bisa bertahan bukan karena kesamaan, tetapi karena penghormatan terhadap perbedaan yang dilandasi oleh hubungan sosial yang autentik dan emosional.

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi representasi psikologis toleransi beragama dalam komunitas Hindu-Muslim di Senduro. Hasil temuan menunjukkan bahwa toleransi dimaknai dan diwujudkan melalui tiga dimensi utama: kognitif (pemahaman akan pentingnya hidup berdampingan), afektif (perasaan rukun dan saling menjaga perasaan), serta konatif (tindakan prososial seperti gotong royong dan partisipasi dalam kegiatan lintas iman). Representasi psikologis ini terbukti memainkan peran penting dalam membangun dan mempertahankan harmoni sosial di tengah keberagaman agama. Dengan demikian, komunitas Senduro dapat menjadi contoh konkret praktik toleransi berbasis nilai-nilai lokal dan hubungan antarmanusia yang autentik.

Daftar Pustaka

Alesina, A., & Ferrara, E. L. (2005). Ethnic diversity and economic performance. *Journal of Economic Literature, 43*(3), 762–800. https://doi.org/10.1257/002205105774431243

Bar-Tal, D. (2000). *Shared beliefs in a society: Social psychological analysis*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Brewer, M. B., & Gaertner, S. L. (2004). Toward reduction of prejudice: Intergroup contact and social categorization. In M. B. Brewer & M. Hewstone (Eds.), *Improving intergroup relations: Multilevel approaches* (pp. 281–302). Oxford: Blackwell.

Bilewicz, M., Buczkowski, M., & Kofta, M. (2017). Two histories, one nation: Collective narratives and memory among the Polish. *Political Psychology, 38*(1), 73–87. https://doi.org/10.1111/pops.12321

BPS Kabupaten Lumajang. (2016). *Kecamatan Senduro dalam angka*. Retrieved from https://lumajangkab.bps.go.id

Dovidio, J. F., Gaertner, S. L., & Saguy, T. (2009). Commonality and the complexity of "we": Social attitudes and social change. *Personality and Social Psychology Review, 13*(1), 3–20. https://doi.org/10.1177/1088868308326751

Esterberg, K. G. (2002). *Qualitative methods in social research*. Boston, MA: McGraw-Hill.

Goffman, E. (1963). *Stigma: Notes on the management of spoiled identity*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.

Gramsci, A. (1971). *Selections from the prison notebooks*. New York, NY: International Publishers.

Haslam, N., & Loughnan, S. (2014). Dehumanization and infrahumanization. *Annual Review of Psychology, 65*(1), 399–423. https://doi.org/10.1146/annurev-psych-010213-115045

Haslam, S. A., & Reicher, S. D. (2007). Identity entrepreneurship and the consequences of identity failure: The dynamics of leadership in the BBC prison study. *Social Psychology Quarterly, 70*(2), 125–147. https://doi.org/10.1177/019027250707000204

Huda, M., & Kartanegara, M. (2019). The significance of interfaith tolerance: An Indonesian perspective. *International Journal of Humanities and Social Science Research, 7*(4), 45–53.

Huda, M., Jasmi, K. A., & Hehsan, A. (2017). Community engagement and social tolerance in Southeast Asia: Case studies from Indonesia and Malaysia. *Asian Social Science, 13*(6), 192–202.

Klick, J., & Tabarrok, A. (2005). Using terror alert levels to estimate the effect of police on crime. *Journal of Law and Economics, 48*(1), 267–279. https://doi.org/10.1086/425594

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Moscovici, S. (1984). The phenomenon of social representations. In R. Farr & S. Moscovici (Eds.), *Social representations* (pp. 3–69). Cambridge, UK: Cambridge University Press.

Park, C. L. (2010). Making sense of the meaning literature: An integrative review of meaning making and its effects on adjustment to stressful life events. *Psychological Bulletin, 136*(2), 257–301. https://doi.org/10.1037/a0018301

Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon & Schuster.

Raihani. (2014). Creating multi-faith harmony through education: The Indonesian experience. *British Journal of Religious Education, 36*(3), 324–340. https://doi.org/10.1080/01416200.2013.850738

Sampson, R. J. (2012). *Great American city: Chicago and the enduring neighborhood effect*. Chicago, IL: University of Chicago Press.

Saroglou, V., & Cohen, A. B. (2013). Cultural and cross-cultural psychology of religion. In R. F. Paloutzian & C. L. Park (Eds.), *Handbook of the psychology of religion and spirituality* (2nd ed., pp. 330–353). New York, NY: Guilford Press.

Psychospiritual: Journal of Trends in Islamic Psychological Research
e-ISSN 2986-7657

Smith, J. A. (2011). Evaluating the contribution of interpretative phenomenological analysis. *Health Psychology Review, 5*(1), 9–27. https://doi.org/10.1080/17437199.2010.510659

Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Taylor, S. E., Peplau, L. A., & Sears, D. O. (2009). *Social psychology* (12th ed.). Upper Saddle River, NJ: Pearson.

Verkuyten, M., & Yogeeswaran, K. (2017). The social psychology of intergroup toleration: A roadmap for theory and research. *Personality and Social Psychology Review, 21*(1), 72–96. https://doi.org/10.1177/1088868316640974

Wikan, U. (1991). *Behind the veil in Arabia: Women in Oman*. Chicago, IL: University of Chicago Press.